

FENOMENA MENIKAH DI KALANGAN MAHASISWA (GAMBARAN PERSIAPAN MAHASISWA YANG MENIKAH)

Andi Ernawati¹

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari; Jl Sultan Qaimuddin No. 17 Kendari,
Telp/Fax. (0401) 3193710

²Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari.

³Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, FUAD IAIN Kendari, Kendari
Email: andiernawati99@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of marriage that occurs among students, analyze the preparation for marriage and the perception of self-preparedness before marriage using observation and interview methods. The results of this study indicate that the phenomenon of marriage among students occurs with the pattern and motivation of marriage. Most students go through a marriage pattern by establishing close relationships, a small number through matchmaking and ta'aruf. While the motivation for marriage is mostly to avoid adultery and various kinds of slander. Preparation for marriage is classified into two, namely individual preparation in the form of mental preparation, marriage science, physical and financial. Then the preparations made with the prospective partner are discussing the vision and mission of the family, the concept of role and commitment in marriage. Meanwhile, the perception of readiness for marriage in most of the students considered that they did not have maximum and mature self-preparation for marriage due to inadequate preparation for marriage.

Keywords: Marriage Phenomenon, Preparation, Perception of Marriage Readiness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena menikah yang terjadi di kalangan mahasiswa, menganalisis persiapan menikah yang dilakukan serta persepsi kesiapan diri sebelum menikah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena menikah di kalangan mahasiswa terjadi dengan adanya pola dan motivasi menikah. Sebagian besar mahasiswa melalui pola menikah dengan menjalin hubungan dekat, sebagian kecil melalui perijodohan dan ta'aruf. Sedangkan motivasi menikah sebagian besar untuk menghindari zina dan berbagai macam fitnah. Persiapan menikah diklasifikasikan menjadi dua yakni persiapan individu yang berupa persiapan mental, ilmu pernikahan, fisik serta finansial. Kemudian persiapan yang dilakukan bersama calon pasangan ialah membicarakan visi dan misi keluarga, konsep peran serta komitmen dalam pernikahan. Sedangkan persepsi kesiapan menikah pada mahasiswa sebagian besar menilai belum mempunyai kesiapan diri yang maksimal dan matang untuk menikah disebabkan oleh persiapan menuju pernikahan yang tidak maksimal.

Kata kunci: Fenomena Menikah, Persiapan, Persepsi Kesiapan Menikah

A. Pendahuluan

Dewasa ini menikah selagi masih menjalankan kuliah atau sering disebut dengan istilah menikah muda menjadi *trend*, baik yang kita jumpai secara langsung maupun melalui media elektronik atau melalui media sosial. Fenomena ini juga terjadi pada mahasiswa IAIN Kendari, yang mana terjadi peningkatan angka pernikahan pada mahasiswa aktif setiap tahunnya. Uniknya tidak sedikit dari pasangan tersebut keduanya berstatus mahasiswa aktif IAIN Kendari, meskipun juga ada beberapa pasangan dari mahasiswa tersebut yang bukan dari kalangan mahasiswa. Sejauh ini jumlah mahasiswi yang menikah pada masa studi lebih banyak dibanding dengan mahasiswa. *Trend* menikah muda diperoleh melalui lingkungan dan media sosial. Seringnya mahasiswa melihat pasangan-pasangan muda di media sosial menimbulkan efek kecenderungan bercita-cita menikah muda, selain itu hal tersebut juga membentuk persepsi mahasiswa bahwa menikah muda atau menikah pada masa studi bukan hal yang sulit untuk dijalani.

Hal tersebut dapat menjadi masalah ketika mahasiswa yang memiliki keinginan besar untuk menikah tidak disertai dengan persiapan diri secara matang, baik pengetahuan dalam membangun rumah tangga, pengetahuan menjadi orang tua, persiapan finansial, fisik hingga mental untuk kemudian menghadapi peran ganda serta segala kemungkinan masalah yang biasa terjadi dalam pernikahan. Sebab beberapa dari mahasiswa yang termotivasi menikah muda karena adanya pengaruh lingkungan sosial dan media sosial tersebut yang pada akhirnya menikah pada masa studinya. Dikhawatirkan, motivasi mahasiswa untuk menikah hanya karena mengikuti *trend* dan atas dasar cinta semata tanpa memiliki pertimbangan dan kesiapan yang matang. Mengingat mahasiswa yang menikah akan memiliki peran ganda, berstatus sebagai mahasiswa sekaligus memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam pernikahan, maka sebaiknya keputusan menikah tersebut dilalui dari proses berpikir dan pertimbangan yang matang, disertai persiapan dan kesiapan yang maksimal. Sebab kualitas sebuah pernikahan dipengaruhi oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pasangan dalam menyongsong kehidupan berumah tangga agar tidak berujung dengan perceraian yang disebabkan oleh kurangnya kesiapan kedua belah pihak dalam memasuki kehidupan rumah tangga.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menyebutkan bahwa angka perceraian di Indonesia pada tahun 2013 mencapai tingkat tertinggi di Asia Pasifik. Sementara data Kementerian Agama menyebutkan bahwa sejak tahun 2009-2016 tingkat perceraian keluarga Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat, yang mana mengalami kenaikan antara 16-20% (Machrus, dkk., 2017). Berdasarkan angka perceraian rumah tangga di Kota Kendari yang diperoleh dari data Pengadilan Agama Kendari Kelas 1A bahwa dari tahun 2017 hingga 2018 mengalami peningkatan perkara perceraian. Pada tahun 2017 perkara perceraian yang terjadi sebanyak 597 dan pada tahun 2018 terjadi sebanyak 680. Salah satu faktor penyebab tertinggi terjadinya perceraian ialah

disebabkan perselisihan dan pertengkaran yang terjadi terus menerus yang tercatat sebanyak 352 kasus yang mengalahkan jumlah faktor penyebab ekonomi sebanyak 82 kasus dan KDRT sebanyak 91 kasus.

Pada data tersebut diketahui bahwa penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga yang paling banyak disebabkan oleh adanya perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus menjadi hal yang menarik dalam perkara perceraian. Kurangnya salah satu upaya persiapan seperti kesiapan mental dan pemahaman antar pasangan dalam pernikahan dapat menimbulkan permasalahan yang demikian. Kemudian Kepala Bagian Kearsipan di Pengadilan Agama Kelas 1A Kendari menambahkan bahwa perceraian paling banyak terjadi pada usia 19 tahun hingga 30 tahun dan hal itu terjadi atas cerai gugat yang dilakukan oleh pihak istri atau perempuan. Diduga keras perkara perceraian akan terus meningkat pada tahun 2019, karena hingga saat ini masih banyak perkara perceraian yang tengah menjalani proses persidangan dan belum mendapat putusan di Pengadilan Agama Kendari. Angka perceraian ini menjadi ironi karena sejatinya pernikahan yang dilangsungkan sebagai sebuah ikatan yang kuat dan sakral dengan tujuan abadi bukan hanya di dunia namun juga di akhirat kelak.

Selain persiapan menikah, persoalan kesiapan menikah juga penting. Kesiapan menikah merupakan persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menjalankan peran dalam pernikahan. Dalam penelitian yang dilakukan Fatma (2015) bahwa kesiapan menikah sangat mempengaruhi kebahagiaan dan keutuhan yang dirasakan pada pasangan dalam pernikahannya, yang mana terjadi perbedaan kebahagiaan pada pasangan yang menikah dengan persiapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tanpa persiapan. Mengenai kesiapan menikah sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi yang baik oleh masing-masing individu atau pasangan, bahwa terjadinya persepsi mengenai pernikahan dibentuk dengan adanya diskusi pernikahan melalui teman dan pasangan serta kesiapan menikah memiliki hubungan yang signifikan dengan frekuensi memperoleh informasi tentang pernikahan (Krisnatuti & Oktaviani, 2010).

Oleh karena itu, penelitian ini relevan dengan penelitian diatas, namun perbedaan terletak pada obyek dan subyek penelitian yang mana dalam penelitian ini menggambarkan persiapan yang dilakukan mahasiswa serta menganalisis persepsi kesiapan pada masing-masing mahasiswa yang menikah. Sehingga secara umum penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena menikah yang terjadi pada kalangan mahasiswa serta seberapa jauh persiapan menikah yang dilakukan mahasiswa, sebab kesiapan menikah sangat mempengaruhi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang di dalamnya mengutamakan pendeskripsian secara analitis tentang suatu peristiwa untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti akan menganalisis dan menguraikan hasil penelitian mengenai persiapan menikah yang dilakukan oleh mahasiswa serta persepsi kesiapan diri berdasarkan fakta yang terjadi.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer yang merupakan data utama yang diambil langsung dari para informanialah mahasiswa/mahasiswi S-1 yang tersebar pada 4 (empat) fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Fakultas Syariah serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang menikah pada masa studi. Sementara data sekunder yang merupakan data pendukung yang memiliki fungsi sebagai pendukung atau penguat dari data primer atau data utama baik berupa data kepustakaan yang memiliki korelasi dengan pembahasan obyek penelitian, maupun sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang mudah diamati secara langsung. Dalam hal ini, peneliti mengamati adanya fenomena menikah di kalangan mahasiswa S-1 IAIN Kendari yang kian bertambah tiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa keputusan menikah saat masa studi menjadi keputusan yang mudah dilakukan oleh mahasiswa serta studi tidak menjadi penghalang untuk melakukan pernikahan. Kemudian peneliti mengamati adanya berbagai macam faktor yang mendorong mahasiswa berkeinginan menikah yaitu dengan adanya sosial media yang memperlihatkan kebahagiaan pasangan-pasangan muda setelah menikah yang kemudian membentuk persepsi mahasiswa bahwa menikah tidak perlu menunggu matang dari segala aspek, serta adanya pemahaman agama bahwa menikah sebagai jalan untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama (mendekati zina). Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) kepada subyek penelitian yaitu mahasiswa/mahasiswi S-1 IAIN Kendari yang menikah pada masa studi dengan mengambil rentang usia mahasiswa S-1 pada umumnya yaitu 18-23 tahun.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Sugiyono (2013) yang menuliskan Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Komponen dalam analisis data tersebut ialah: 1) reduksi data yaitu semua data yang diperoleh di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, kemudian difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan penelitian. 2) *Display* data yaitu teknik yang digunakan peneliti agar data yang diperoleh yang banyak jumlahnya masih dapat dikuasai dan dipilih secara fisik yang kemudian data tersebut disajikan dengan uraian singkat (*text narrative*) atas data dan informasi yang didapatkan. 3) Verifikasi data yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka membuat uraian singkat atas data yang diperoleh di

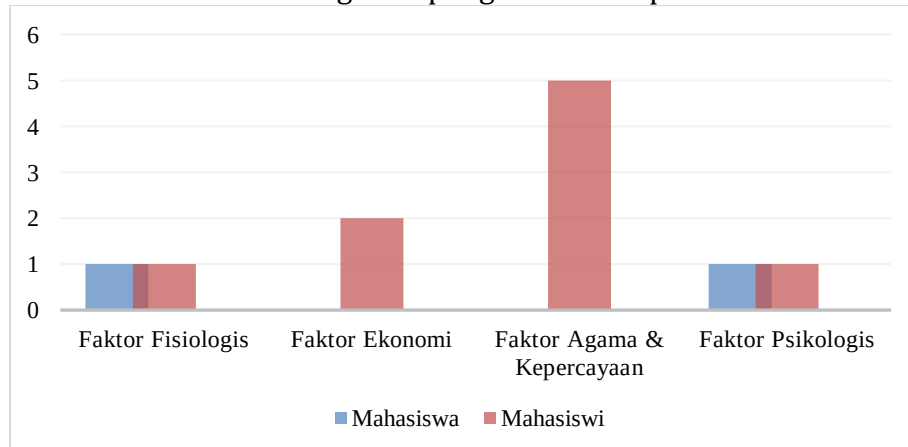
lapangan, kemudian berdasarkan uraian singkat tersebut peneliti mencari makna dan menyimpulkan data dan informasi yang relevan dengan obyek penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1 Fenomena Menikah Di Kalangan Mahasiswa

Fenomena menikah yang terjadi di kalangan mahasiswa tidak terlepas dengan adanya motivasi. Motivasi menikah teraktualisasi karena didukung oleh faktor-faktor dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) pada masing-masing individu. Motivasi mahasiswa/mahasiswi yang menikah pada masa studi dapat dikaitkan dengan teori Walgito yang dikutip oleh Dewi (2006) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan diri untuk memasuki kehidupan pernikahan yaitu, faktor fisiologis, faktor ekonomi, faktor agama dan kepercayaan, faktor psikologi serta faktor lingkungan. Sejalan dengan teori tersebut, maka motivasi yang diperoleh dari faktor internal dan faktor eksternal oleh mahasiswa/mahasiswi yang menikah pada masa studi dapat diklasifikasikan dan disesuaikan pada empat faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah menurut Walgito tersebut sebagaimana yang tertuang pada grafik berikut.

Grafik 1. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah



Berdasarkan grafik diatas sangat jelas menggambarkan bahwa faktor agama dan kepercayaan merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi kesiapan menikah pada mahasiswi. Ke empat faktor tersebut diklasifikasikan melalui motivasi menikah yang diungkapkan oleh masing-masing narasumber. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi sangat identik dengan harapan, keinginan, tindakan serta tujuan yang jelas dari diri individu agar mampu mencapai suatu tujuan dalam hal ini pernikahan, sehingga motivasi tersebut sangat mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah.

C.2 Persiapan Menikah

a. Persiapan Individu

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh terdapat empat aspek kesiapan menikah yang dikemukakan dalam penelitian Karunia, dkk (2018) yang sesuai dengan persiapan menikah secara individu yang dilakukan mahasiswa/mahasiswi sebelum menikah yakni kesiapan mental, kesiapan intelektual, kesiapan fisik dan kesiapan finansial.

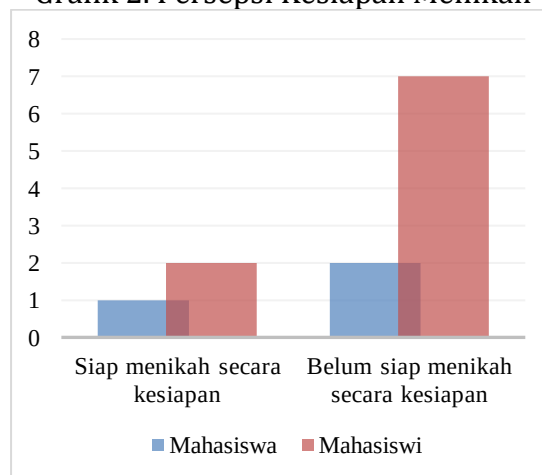
b. Persiapan bersama calon pasangan

Persiapan bersama calon pasangan ialah persiapan yang dilakukan bersama oleh kedua belah pihak. Berdasarkan yang dikutip dalam buku yang ditulis Silalahi dan Meinarno (2010) mengemukakan bahwa terdapat lima hal yang menjadi persiapan menikah yang dilakukan oleh pasangan atau calon pasangan yaitu visi dan misi keluarga, konsep keluarga, konsep peran, konsep hubungan dengan keluarga besar, serta komitmen. Diantara kelima teori tersebut terdapat tiga teori yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, yang merupakan persiapan yang dilakukan calon pasangan mahasiswa/mahasiswi sebelum menikah, diantaranya yaitu visi dan misi keluarga, konsep peran serta komitmen.

C.3 Persepsi Kesiapan Menikah

Pada persepsi kesiapan menikah yang diungkapkan oleh setiap narasumber terdapat perbedaan yang signifikan, hal tersebut dapat diketahui melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 2. Persepsi Kesiapan Menikah



Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa narasumber yang mempunyai persepsi kesiapan diri sebelum menikah yang belum dalam keadaan siap dan belum mencapai kematangan dalam persiapan menikah lebih banyak dibanding dengan narasumber yang mempunyai persepsi kesiapan diri yang matang dan telah dalam keadaan siap untuk menikah.

Selain itu terdapat pula perbedaan pola jawaban berdasarkan tingkat persiapan menikah yang dilakukan narasumber yang mempengaruhi persepsi kesiapan menikah, yang mana narasumber yang mempunyai persepsi kesiapan menikah yang baik tidak mengungkapkan adanya dampak yang terjadi setelah menikah akibat kurangnya persiapan yang dilakukan sebelum menikah, sedangkan narasumber yang mempunyai persepsi kesiapan menikah yang belum siap mengungkapkan adanya dampak yang dirasakan setelah menikah, salah satunya dirasakan oleh mahasiswi berinisial VA yang mengalami stress setelah menikah, ketika telah hidup mandiri bersama pasangan, memiliki tanggung jawab dan peran ganda serta harus melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak pernah dikerjakan sebelumnya. Hal tersebut yang diungkapkan VA diakui akibat kurangnya kesiapan mental dan pengetahuan sebelum menikah. Selain dari itu tidak ditemukan pola jawaban yang khas ataupun berbeda yang berdasarkan latar belakang usia narasumber, usia pernikahan, serta waktu menikah.

Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi kesiapan menikah sangat dipengaruhi oleh persiapan menikah yang dilakukan masing-masing individu. Maka hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnatuti dan Oktaviani (2010) yang mengemukakan hasil bahwa persepsi kesiapan menikah dipengaruhi oleh, a) pengetahuan tentang pernikahan, b) persepsi tentang pernikahan yang memiliki hubungan dengan jumlah saudara dan kebiasaan berdiskusi, c) jumlah saudara dan diskusi pernikahan dengan saudara atau pacar, d) frekuensi memperoleh informasi tentang pernikahan, serta e) kesiapan menikah dipengaruhi oleh usia, jumlah penyakit yang diderita dan cara mengelola rumah tangga. Selain menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya, temuan tersebut juga menjadi temuan baru dalam penelitian ini yang tidak terdapat pada penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Apabila persepsi kesiapan menikah pada mahasiswa tersebut dikaitkan dengan tingkat perceraian yang diperoleh melalui Pengadilan Agama Kendari yang mana data tersebut menunjukkan bahwa kasus perceraian paling banyak terjadi pada usia produktif yaitu 19-30 tahun yang kebanyakan dari kasus perceraian tersebut terjadi atas pengajuan perceraian dari pihak istri atau biasa disebut dengan istilah cerai gugat. Faktor penyebab yang paling banyak ialah akibat perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus. Banyak hal yang dapat memicu terjadinya perselisihan dan ketidakharmonisan dalam kehidupan pernikahan yakni faktor ekonomi, kurangnya pemahaman antar pasangan, keadaan psikologis yang masih labil serta kemungkinan lain yang biasa terjadi dalam pernikahan. Maka hal ini sangat mungkin terjadi pada individu yang menikah dalam keadaan tingkat kesiapan yang belum maksimal dan matang, terlebih lagi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memutuskan

menikah saat masa studi belum mempunyai persepsi kesiapan diri yang siap untuk menjalankan pernikahan, namun adanya penyelesaian konflik menjadikan mahasiswa tetap mengambil keputusan menikah.

Selain itu banyaknya hasil penelitian yang menemukan bahwa pernikahan usia muda memberikan pengaruh terhadap tingkat perceraian dini menegaskan kembali bahwa kesiapan menikah dalam segala aspek sangat dibutuhkan bagi individu yang hendak menikah, sebab dalam penelitian yang dilakukan Hasanah (2018) menunjukkan temuan bahwa perkawinan yang dilakukan pada usia muda pada hakikatnya masih kurang mempunyai persiapan atau kematangan baik secara fisiologis, psikologis dan sosial ekonomi. Kemudian faktor penyebab perceraian dini pada perkawinan usia muda tersebut disebabkan oleh krisis moral dan akhlak, status sosial ekonomi serta usia saat menikah. Dalam penelitian tersebut terdapat data yang menunjukkan usia perceraian terjadi pada usia pernikahan dibawah 5 tahun, sehingga disebut dengan perceraian dini dan usia individu yang menikah mulai dari usia 18-25 tahun.

Oleh karena itu, menikah muda tidak menjadi masalah apabila kedua individu telah memiliki kesiapan dari segala aspek untuk menjalankan peran dan tanggung jawab dalam pernikahan, terlebih bagi mahasiswa yang akan mempunyai peran ganda yang keduanya harus dijalankan dengan maksimal sehingga keputusan tersebut harus dilalui dengan pertimbangan yang matang. Selain itu, Islam juga telah mengisyaratkan kepada pemuda untuk mampu terlebih dahulu sebelum menikah, kemampuan tersebut dapat diartikan kemampuan dari aspek fisiologis dan finansial agar dapat melahirkan generasi yang baik dan sejahtera serta dapat mengemban tanggung jawab berkeluarga, juga kesiapan mental dan kematangan emosi agar dapat berpasangan dengan baik dan mulia, sebab tujuan pernikahan ialah memperoleh ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin. Maka istilah yang lebih tepat digunakan selain menikah muda ialah menikah pada waktunya yang berarti pada waktu tersebut individu telah siap menikah dengan segala aspek kesiapan yang dimiliki.

D. Penutup

Fenomena menikah yang terjadi pada mahasiswa IAIN Kendari ialah adanya pola menikah dan motivasi yang mendorong untuk melakukan pernikahan saat masa studi. Pola tersebut merupakan situasi yang mengarahkan mahasiswa menuju keinginan dan keputusan menikah yang terdapat 3 (tiga) pola diantaranya yaitu menjalin hubungan dekat, diijodohkan dan *ta'aruf*. Diantara ketiga pola tersebut menjalin hubungan dekat menjadi pola yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa yang menikah saat masa studi. Adapun motivasi menikah dikelompokkan dalam motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal berupa adanya keinginan menikah muda dengan alasan untuk menghindari fitnah dan

perbuatan maksiat, serta adanya pemahaman agama bahwa menikah adalah ibadah dan dapat membuka pintu rezeki. Sedangkan motivasi eksternal berupa adanya faktor ekonomi, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh media sosial, bertemu dengan kriteria calon pasangan yang sesuai serta dukungan dan dorongan dari orang tua. Kemudian motivasi tersebut memberikan pengaruh terhadap kesiapan menikah pada mahasiswa yang diklasifikasikan menjadi 4 (empat) faktor, diantaranya yaitu faktor fisiologis, faktor ekonomi, faktor agama dan kepercayaan serta faktor psikologis. Kemudian persiapan yang dilakukan mahasiswa sebelum menikah ialah persiapan individu dan persiapan bersama calon pasangan. Persiapan individu meliputi persiapan mental, persiapan ilmu pernikahan, persiapan fisik dan persiapan finansial. Sedangkan persiapan bersama calon pasangan meliputi visi dan misi keluarga, konsep peran serta komitmen. Selain itu terdapat perbedaan persepsi kesiapan diri pada mahasiswa/mahasiswi yang melakukan pernikahan saat masa studi, perbedaan persepsi kesiapan diri tersebut besar pengaruhnya disebabkan oleh perbedaan upaya persiapan menikah yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Referensi

- Dewi, I. S. (2006). *Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara Medan, Medan.
- Fatma, S. H. (2015). *Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Hasanah, U. (2018). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Pada Tingkat Perceraian Dini (Studi Kasus Pengadilan Agama Kisaran). *Journal of Science and Social Research*, 1(1), 13-18.
- Krisnatuti, D., & Oktaviani, V. (2010). Persepsi dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 4(1), 30-36.
- Machrus, A., dkk. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Submit Bina Keluarga Sakinah.
- Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (2010). *KELUARGA INDONESIA: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syutiawan, A. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Bimbingan Pra Nikah di KUA Se-Kota Kendari*. Skripsi tidak dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.